

PERAN UNRWA DALAM MENANGANI KRISIS PENGUNGSI PALESTINA DI GAZA: STUDI KASUS PERBATASAN RAFAH

Ahmad Yasin Robbani¹, Fadzia Chalisha Adzzhara², Haykal Fikri³, Maulana Rizky⁴, Nadhira Nurul Fajri⁵ & Ardli Johan Kusuma⁶

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}
E-mail: 2310413148@mahasiswa.upnvj.ac.id¹

Abstrak

United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA) memainkan peran penting dalam menangani krisis pengungsi Palestina, terutama di Jalur Gaza yang terdampak blokade Israel sejak 2007. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UNRWA dalam memberikan bantuan kemanusiaan dan layanan dasar, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menangani pengungsi di perbatasan Rafah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UNRWA berperan signifikan dalam menyediakan layanan pendidikan, kesehatan, bantuan pangan, serta pembangunan infrastruktur bagi pengungsi Palestina. Namun, keterbatasan sumber daya, blokade, serta tekanan politik internasional menjadi tantangan utama yang menghambat operasional UNRWA. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan global dalam mengatasi krisis pengungsi Palestina yang berlangsung lama.

Kata Kunci: Unrwa, Krisis Pengungsi, Perbatasan Rafah

Abstract

The United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA) plays a critical role in addressing the Palestinian refugee crisis, particularly in the Gaza Strip, which has been affected by Israel's blockade since 2007. This study aims to analyze UNRWA's role in providing humanitarian aid and basic services, as well as identifying the challenges it faces in managing refugees at the Rafah border. Using a qualitative descriptive method and a literature review approach, data from various sources were collected and analyzed. The findings reveal that UNRWA significantly contributes to education, healthcare, food aid, and infrastructure development for Palestinian refugees. However, resource limitations, the blockade, and international political pressures pose major challenges to UNRWA's operations. The study concludes by emphasizing the importance of global support in resolving the prolonged Palestinian refugee crisis.

Keywords: Refugee Crisis, Rafah Border, Unrwa

I. PENDAHULUAN

Konflik Palestina-Israel adalah salah satu konflik paling kompleks dan panjang dalam sejarah modern. Sejak tahun 1948, dengan berdirinya negara Israel, lebih dari 700.000 warga Palestina terpaksa meninggalkan rumah mereka, menciptakan gelombang besar pengungsi yang tersebar di seluruh Timur Tengah. Gaza, yang terletak di bawah kontrol Hamas sejak 2007, menjadi salah satu wilayah yang paling terdampak oleh kekerasan dan blokade militer yang diberlakukan oleh Israel. Sebagian besar penduduk Gaza adalah pengungsi Palestina yang tidak memiliki tempat tinggal permanen, yang menyebabkan mereka bergantung pada bantuan kemanusiaan untuk bertahan hidup (Masyrofah, 2023).

Krisis kemanusiaan yang berlangsung di Gaza tidak hanya disebabkan oleh konflik bersenjata yang terus berlangsung, tetapi juga oleh pembatasan ketat terhadap akses barang dan bantuan kemanusiaan. Salah satu jalur utama untuk pengungsi yang terjebak di Gaza adalah perbatasan Rafah yang menghubungkan Gaza dengan Mesir. Perbatasan ini memiliki peran strategis sebagai satu-satunya titik keluar bagi pengungsi yang ingin mencari perlindungan di luar Gaza, tetapi sering kali ditutup karena alasan keamanan dan politik (Setiawan, 2017). Konflik antara Palestina dan Israel telah berlangsung lebih dari tujuh dekade dan menyebabkan krisis pengungsi yang tidak kunjung reda. Sejak 1948, banyak warga Palestina yang melarikan diri ke negara-negara tetangga, termasuk Yordania, Lebanon, Suriah, dan Mesir, dengan sebagian besar pengungsi tinggal di kamp-kamp

pengungsi yang dikelola oleh UNRWA (Mila, Vida, & Adi, 2020).

Jalur Gaza, yang memiliki luas sekitar 365 km² dengan populasi lebih dari 2 juta orang, adalah salah satu daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia. Sejak 2007, Gaza telah berada di bawah blokade udara, darat, dan laut oleh Israel, yang berdampak sangat besar pada kondisi sosial, ekonomi, dan kemanusiaan di wilayah tersebut. Satu-satunya akses jalur darat yang relatif terbuka adalah melalui perbatasan Rafah, yang menghubungkan Gaza dengan Mesir. Namun, perbatasan ini sering kali ditutup atau dibatasi oleh pihak Mesir dengan alasan keamanan, terutama sejak ketegangan politik di Mesir meningkat setelah Revolusi 2011.

Blokade ini telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang parah. Menurut data dari Badan Kemanusiaan PBB (OCHA), lebih dari 80% warga Gaza hidup di bawah garis kemiskinan, dengan tingkat pengangguran mencapai lebih dari 50%. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan pokok seperti makanan dan air minum bersih sangat terbatas, terutama di daerah-daerah yang berdekatan dengan perbatasan Rafah. Selain itu, situasi politik yang tidak stabil di kawasan tersebut telah menyebabkan gelombang kekerasan dan konflik bersenjata yang berulang. Salah satu puncaknya terjadi pada konflik 2023 lalu antara Israel dan kelompok Hamas, yang menewaskan lebih dari 36.000 warga Palestina, termasuk anak-anak (Kaslam, 2024).

Perbatasan Rafah sering kali menjadi saksi dari tragedi kemanusiaan yang mematikan. Di sepanjang perbatasan ini,

terowongan-terowongan bawah tanah yang dibangun oleh warga Gaza untuk menyelundupkan barang-barang kebutuhan pokok sering kali dihancurkan oleh pihak berwenang Mesir. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa banyak warga Gaza yang kehilangan nyawa akibat penutupan terowongan tersebut atau serangan-serangan udara yang menargetkan terowongan di perbatasan Rafah. Pada saat yang sama, ketika perbatasan ditutup, warga yang membutuhkan perawatan medis mendesak di luar Gaza tidak dapat memperoleh akses, yang menyebabkan kematian yang bisa dihindari.

Menurut laporan yang diterbitkan oleh Amnesty International dan Human Rights Watch, sejak tahun 2007 hingga kini, puluhan ribu warga Gaza telah meninggal dunia akibat kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan kebutuhan mendasar lainnya (Roza, 2024). Di samping itu, serangan-serangan militer yang terjadi di wilayah perbatasan Rafah sering kali menargetkan infrastruktur vital dan pemukiman warga, yang menyebabkan ribuan orang terlantar dan membutuhkan perlindungan darurat.

United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA), sebagai badan PBB sangat vital dalam menangani kebutuhan kemanusiaan pengungsi Palestina. UNRWA didirikan pada tahun 1949, tepat setahun setelah peristiwa Nakba (pengusiran massal warga Palestina), dan hingga kini terus memberikan bantuan dan pelayanan bagi lebih dari 5 juta pengungsi Palestina. Di Jalur Gaza, yang telah mengalami blokade selama lebih dari satu dekade, UNRWA bertindak

sebagai penyedia utama layanan pendidikan, kesehatan, serta bantuan pangan. Di tengah-tengah blokade ekonomi yang sangat ketat, terutama di wilayah perbatasan Rafah, peran UNRWA menjadi semakin penting dalam meringankan penderitaan masyarakat Gaza yang sangat tergantung pada bantuan kemanusiaan internasional (UNRWA, 2023).

Selain itu, Peran kewargaan global dalam mendukung United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA) sangat penting untuk mengatasi krisis pengungsi Palestina yang berlangsung selama beberapa dekade, di mana kewargaan global menekankan tanggung jawab bersama dari komunitas internasional untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan sosial. Dengan bantuan finansial dari negara-negara donor, UNRWA dapat memberikan layanan pendidikan, kesehatan, dan bantuan pangan bagi pengungsi Palestina, sementara masyarakat global juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang situasi yang dihadapi oleh pengungsi Palestina, sehingga menciptakan perdamaian, keadilan, dan perlindungan di tengah krisis kemanusiaan.

Tantangan selalu dihadapi UNRWA dalam menjalankan program-programnya di Rafah dan seluruh Gaza. Blokade yang berkepanjangan sangat membatasi akses bantuan kemanusiaan dan distribusi kebutuhan pokok ke wilayah Gaza. Selain itu, ketegangan politik antara kelompok-kelompok di Gaza dan Israel sering kali menyebabkan eskalasi konflik bersenjata yang menghambat operasi kemanusiaan. Di perbatasan Rafah, penutupan yang berkala oleh Mesir menambah kesulitan bagi warga

Gaza untuk mendapatkan akses keluar-masuk, yang juga menghambat upaya bantuan internasional (Djuyandi, 2021). UNRWA juga menghadapi tantangan dari sisi pendanaan. Beberapa negara donor utama, termasuk Amerika Serikat, sempat menghentikan atau mengurangi kontribusi mereka ke UNRWA, yang berdampak langsung pada kemampuan badan tersebut untuk melanjutkan program-program kemanusiaannya di Gaza. Pemotongan anggaran ini menyebabkan UNRWA terpaksa mengurangi beberapa layanan, termasuk pemotongan gaji bagi staf dan pembatasan operasi di beberapa klinik kesehatan dan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan tantangan United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA) dalam menangani krisis pengungsi Palestina di Gaza, dengan fokus pada studi kasus di perbatasan Rafah. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman tentang peran UNRWA dalam menyediakan bantuan. Selain itu, untuk memberikan analisa tentang apa saja tantangan yang dihadapi UNRWA dalam menangani pengungsi yang menjadi korban konflik di Palestina.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang melibatkan banyak langkah penting, seperti mencari dan mengumpulkan referensi serta menganalisis hasil data untuk mengkaji masalah (Jadidah et al., 2023). pengambilan

data menggunakan metode studi pustaka, dimana studi pustaka berarti metode pengambilan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis ulang dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya (Adlini et al., 2022). Setelah itu, berbagai sumber-sumber terkait dengan topik penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan analisis sumber-sumber tersebut secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran UNRWA dalam Menangani Krisis Pengungsi Palestina di Gaza

UNRWA adalah sebuah badan PBB yang didirikan pada 8 Desember 1949 oleh Majelis Umum PBB (resolusi 302 (IV)) dengan tujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan layanan kepada pengungsi Palestina yang berada di wilayah Timur Tengah. Pembentukannya dilatarbelakangi oleh dampak Perang Arab-Israel 1948 yang menyebabkan ratusan ribu orang Palestina terpaksa meninggalkan rumah mereka dan menjadi pengungsi di negara-negara tetangga, seperti Lebanon, Yordania, Suriah, dan wilayah Palestina lainnya, termasuk Gaza.

Pada awalnya, UNRWA diberikan mandat untuk memberikan bantuan kemanusiaan sementara bagi pengungsi Palestina, termasuk distribusi makanan dan perawatan medis. Seiring berjalananya waktu, peran UNRWA berkembang lebih jauh, mencakup penyediaan layanan pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup

para pengungsi.

Di Gaza, yang saat ini berada di bawah blokade Israel dan dihuni oleh lebih dari dua juta orang, sebagian besar adalah pengungsi Palestina yang telah tinggal di kamp-kamp pengungsi selama lebih dari tujuh dekade. UNRWA memainkan peran sentral dalam mendukung kebutuhan dasar mereka (UNRWA, 2023). Mandat UNRWA secara umum meliputi lima bidang utama layanan:

1. Pendidikan: Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat ditekankan oleh UNRWA. Di Gaza, UNRWA mengelola lebih dari 270 sekolah yang menyediakan pendidikan dasar dan menengah bagi sekitar 270.000 siswa. Pendidikan di bawah pengelolaan UNRWA tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun ketahanan sosial dan ekonomi bagi masa depan generasi muda. Laporan UNRWA menunjukkan bahwa lebih dari 30.000 guru dan staf pendidikan bekerja di wilayah Gaza untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, meskipun tantangan besar, seperti kekurangan sumber daya dan gangguan akibat konflik.
2. Kesehatan: UNRWA mengelola lebih dari 20 pusat kesehatan di Gaza yang melayani lebih dari dua juta pengungsi. Pusat-pusat kesehatan ini menyediakan layanan medis dasar, vaksinasi, perawatan ibu dan anak, serta pengobatan untuk penyakit kronis. Menurut laporan 2021,
3. Bantuan Sosial dan Pangan: Mengingat banyaknya pengungsi yang hidup dalam kemiskinan ekstrem di Gaza, UNRWA menyediakan bantuan pangan kepada sekitar satu juta orang pengungsi Palestina. Program distribusi makanan ini mencakup bahan pokok seperti tepung, minyak, gula, dan nasi. Bantuan pangan UNRWA sangat penting dalam menghadapi krisis kelaparan yang semakin memburuk akibat blokade dan ketidakstabilan ekonomi.
4. Penyediaan Perumahan dan Infrastruktur: Setelah setiap konflik, terutama yang merusak kamp pengungsi, UNRWA berperan dalam pemulihan dan rekonstruksi. Pada 2014, misalnya, UNRWA memimpin proyek pemulihan lebih dari 10.000 rumah yang rusak di Gaza, serta membangun kembali fasilitas pendidikan dan kesehatan. Namun, pemulihan ini seringkali terhambat oleh pembatasan akses bahan bangunan oleh pihak Israel, yang menganggap bahwa barang-barang tersebut dapat digunakan untuk tujuan militer.
5. Pemberdayaan Ekonomi dan Pengembangan Komunitas: Dalam upaya untuk membantu pengungsi

UNRWA melakukan lebih dari 8 juta konsultasi medis di Gaza setiap tahun. Selain itu, UNRWA memberikan dukungan psikososial kepada pengungsi yang sering kali menghadapi trauma akibat perang dan blokade.

menjadi lebih mandiri, UNRWA juga melaksanakan program-program pengembangan ekonomi. Salah satunya adalah program pelatihan keterampilan untuk perempuan dan pengungsi muda agar mereka dapat memperoleh pekerjaan dan membangun kehidupan yang lebih baik meskipun kondisi yang penuh tantangan.

Gaza adalah salah satu daerah yang paling terpengaruh oleh konflik yang berkepanjangan antara Israel dan Palestina. Blokade yang diberlakukan oleh Israel sejak 2007, yang membatasi pergerakan barang dan orang, telah memperburuk kondisi ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Di Gaza, sekitar 1,4 juta dari lebih 2 juta penduduk adalah pengungsi Palestina yang tinggal di kamp-kamp yang dikelola UNRWA. Banyak dari mereka hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, dengan tingkat pengangguran yang sangat tinggi dan akses terbatas ke layanan dasar.

Perang yang terus berlangsung, seperti agresi militer Israel pada 2008-2009, 2012, 2014, dan eskalasi pada 2021, telah menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur Gaza, termasuk rumah-rumah pengungsi, sekolah, dan klinik yang dikelola UNRWA. Sementara itu, pemukiman Israel di wilayah yang diakui sebagai Palestina oleh PBB dan pembangunan pemukiman ilegal di Tepi Barat semakin memperburuk situasi pengungsi.

Menurut laporan UNRWA 2022, lebih dari 50.000 rumah di Gaza rusak akibat agresi Israel pada 2021, memperburuk

Vol. 8, No. 2 (2025)

kemiskinan dan ketergantungan pengungsi terhadap bantuan internasional, termasuk dari UNRWA.

B. Tantangan yang Dihadapi UNRWA dalam Menangani Krisis Pengungsi

UNRWA menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan mandatnya, khususnya di Gaza. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh agen ini antara lain:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Meskipun UNRWA menerima sumbangan dari berbagai negara anggota PBB dan donor internasional, dana yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar pengungsi Palestina, terutama di Gaza. Anggaran UNRWA 2021 dilaporkan hanya mencakup sekitar 60% dari total kebutuhan yang diperlukan untuk operasi mereka.

2. Blokade dan Akses Terbatas

Blokade yang diberlakukan oleh Israel di Gaza sejak 2007 telah membatasi kemampuan UNRWA untuk mengakses dan memberikan bantuan secara penuh. Pembatasan impor bahan-bahan penting, seperti bahan konstruksi untuk perbaikan rumah dan sekolah, sangat menghambat pekerjaan UNRWA dalam membangun kembali infrastruktur yang rusak (Suratiningsih, Pupita, & Safira, 2020).

3. Kesulitan dalam Menangani

Trauma Pengungsi

Dampak jangka panjang dari konflik dan penindasan yang terus berlangsung menciptakan tingkat trauma yang sangat tinggi di kalangan pengungsi Palestina, terutama anak-anak. Meskipun UNRWA menyediakan layanan psikososial, keterbatasan sumber daya dan keamanan seringkali menghalangi upaya mereka dalam memberikan dukungan mental yang memadai.

4. Politik Internasional

Ketegangan politik internasional juga mempengaruhi kinerja UNRWA. Beberapa negara, termasuk Amerika Serikat di bawah pemerintahan sebelumnya, telah mengurangi atau menghentikan kontribusinya kepada UNRWA, yang memperburuk kekurangan dana yang sudah ada.

Selain itu, UNRWA juga menghadapi tekanan politik yang semakin meningkat, terutama dari Israel. Israel berpendapat bahwa UNRWA memperpanjang status pengungsi Palestina dengan cara yang dapat memperburuk ketegangan dan konflik di kawasan tersebut. Pada 2023, Israel mengusulkan rancangan undang-undang yang akan melarang UNRWA beroperasi di wilayah Israel dan Tepi Barat. Rancangan undang-undang ini mendapat banyak kecaman dari negara-negara besar dan lembaga internasional, yang khawatir akan semakin memperburuk penderitaan warga Palestina. Sebagai

response, Komisaris Jenderal UNRWA, Philippe Lazzarini, menyatakan bahwa kebijakan ini hanya akan memperburuk krisis kemanusiaan yang sudah sangat parah.

Keputusan Israel untuk melarang UNRWA beroperasi di wilayahnya dapat memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan pengungsi Palestina. Gaza, yang telah mengalami krisis kemanusiaan yang sangat serius, sangat bergantung pada layanan yang disediakan oleh UNRWA. Tanpa keberadaan UNRWA, banyak pengungsi Palestina akan kehilangan akses ke pelayanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan pangan yang mereka perlukan untuk bertahan hidup. Keputusan ini juga akan memperburuk ketidakstabilan sosial dan politik di kawasan tersebut. Gaza dan Tepi Barat sudah lama menjadi wilayah yang sangat terisolasi dan penuh ketegangan. Pembatasan terhadap operasional UNRWA di kedua wilayah ini hanya akan meningkatkan kesulitan bagi pengungsi Palestina yang sudah hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Banyak negara, termasuk sekutu-sekutu utama Israel seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, telah menyatakan keprihatinan mereka mengenai dampak kebijakan ini. Mereka berpendapat bahwa UNRWA berperan penting dalam menjaga stabilitas kawasan dan memberikan bantuan kepada mereka yang paling membutuhkan.

C. Pihak Kontributor utama dalam pembiayaan operasional UNRWA

UNRWA (United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East) mengandalkan berbagai sumber

dana untuk menjalankan misinya dan memberikan bantuan kepada pengungsi Palestina, di mana sumbangan dari negara-negara anggota PBB dan dana dari PBB sendiri merupakan sumber utama yang menyediakan dana langsung untuk membantu dan menolong para pengungsi Palestina yang terdampak akibat konflik dengan Israel. Perlu diketahui, ada beberapa negara pernah memberikan bantuan untuk membantu UNRWA dalam menjalankan fungsinya dan pekerjaannya, dimana Negara Amerika menyumbang US\$343,9 juta pada tahun 2022, yang merupakan sumber utama dana untuk menjalankan program UNRWA ini. Selain itu, adanya kontribusi US\$202,1 juta dari negara Jerman merupakan donor Negara kedua terbesar. Uni Eropa menyumbang US\$114,2 juta, Swedia menyumbang US\$61 juta, dan Norwegia menyumbang US\$34,2 juta. Sumber daya kolektif yang diberikan kepada UNRWA berasal dari Amerika Serikat, Jerman, Uni Eropa, Swedia, Norwegia, dan lain-lain.

Namun, UNRWA juga pernah mengalami pendanaan yang ditangguhkan, dimana ada lebih dari 10 negara yang telah menangguhkan pendanaan UNRWA. Pendanaan ini ditangguhkan karena ada tuduhan intelijen Israel bahwa setidaknya 12 anggota UNRWA terlibat dalam serangan hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023, yang membunuh lebih dari 1.200 warga Israel dan menyandera lebih dari 240 orang di jalur Gaza, Jerman dan Amerika Serikat telah menghentikan bantuan mereka kepada UNRWA. Penangguhan dana ini langsung memberikan dampak kepada pekerjaan UNRWA, dimana UNRWA tidak mampu memenuhi kebutuhan dua juta warga sipil

yang menggantungkan hidupnya dari bantuan.

Untuk itu, pendanaan dari berbagai negara-negara serta organisasi internasional merupakan sesuatu yang sangat penting bagi UNRWA. Dimana, melalui dana yang diperoleh dari donor-donor ini, UNRWA dapat meningkatkan berbagai bantuan penting bagi pengungsi Palestina, seperti layanan kesehatan, pendidikan, bantuan makanan, dan dukungan sosial. Bantuan ini sangat krusial mengingat kondisi yang sangat sulit di Palestina dan wilayah lainnya juga yang terdampak konflik, yang mana banyak pengungsi hidup dalam kemiskinan dan ketidakpastian. Dengan dukungan dari dana donor tersebut, UNRWA juga berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup pengungsi Palestina dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk membantu mereka menghadapi tantangan yang dihadapi akibat konflik yang berkepanjangan. Maka dari itu, pendanaan dari negara-negara lain serta organisasi internasional menjadi sangat penting bagi UNRWA, karena untuk memastikan keberlanjutan misi UNRWA dalam membantu pengungsi Palestina.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA) memainkan peran yang sangat penting dalam menangani krisis pengungsi Palestina, khususnya di Gaza, dengan fokus pada perbatasan Rafah. UNRWA adalah lembaga utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan bantuan kemanusiaan yang mencakup penyediaan pendidikan, layanan kesehatan,

bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur yang menjadi kebutuhan pokok bagi pengungsi Palestina. Meski demikian, UNRWA menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan sumber daya, blokade yang membatasi akses, tingginya tingkat trauma di kalangan pengungsi, serta tekanan politik internasional yang sering menghambat efektivitas kinerjanya. Kondisi ini memperlihatkan betapa kompleksnya krisis kemanusiaan yang terjadi di Gaza, yang membutuhkan perhatian dan kerja sama global untuk mencari solusi yang berkelanjutan.

Pendanaan menjadi aspek utama dalam keberlanjutan operasional UNRWA. Negara-negara donor seperti Amerika Serikat, Jerman, Uni Eropa, Swedia, dan Norwegia memberikan kontribusi signifikan terhadap kelangsungan misi UNRWA, meskipun masalah pendanaan sering kali muncul akibat isu geopolitik dan tuduhan tertentu, seperti dugaan keterlibatan anggota UNRWA dalam konflik Hamas-Israel. Penangguhan pendanaan dari beberapa negara menyebabkan dampak serius terhadap kemampuan UNRWA dalam memenuhi kebutuhan para pengungsi, sehingga menegaskan pentingnya dukungan finansial yang berkelanjutan dari berbagai pihak internasional.

Penelitian ini berhasil memberikan analisis mendalam tentang peran dan tantangan UNRWA, tetapi memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya data primer dari narasumber lapangan di daerah konflik dan keterbatasan waktu dalam menjangkau studi longitudinal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih komprehensif dengan

Vol. 8, No. 2 (2025)

melibatkan perspektif pengungsi secara langsung dan menggunakan pendekatan multidisipliner yang mencakup analisis politik, sosial, dan ekonomi. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika peran UNRWA dan memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi upaya penyelesaian krisis pengungsi Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Djuyandi, Y. (2021). Peran Indonesia dalam masalah keamanan Palestina-Israel. *Jurnal Masalah Hukum, Etika dan Peraturan*, 24(6), 1-8.
- Kaslam. (2024). Solidaritas global: Gerakan kemanusiaan untuk Palestina di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 1-15.
- Masyrofah. (2023). Politik Luar Negeri Indonesia Era Reformasi: Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina. Deepublish.
- Mila, N., Vida, F., & Adi, D. P. (2020). Sejarah Perkembangan Politik Luar Negeri Indonesia Masa Pasca Reformasi. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 73-100

Patnistik, E. (2024). Apa itu UNRWA dan mengapa israel larang badan PBB tersebut?. di <https://internasional.kompas.com/>

Roza, R. (2024). Peningkatan dukungan internasional untuk penghentian perang di Gaza. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis: Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, 16(10/II), 1-8. Pusat Analisis Keparlemenan DPR RI.

Setiawan, A. (2017). Pengantar Studi

Politik Luar Negeri.

Suratiningsih, D., Pupita, D., & Safira, S. (2020). Diplomasi Perdamaian Dan Kemanusian Indonesia Dalam Isu Palestina Pada Tahun 2014-2020. Proyeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 16(3), 299-312.

UNRWA. (2023). “United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East” [daring]. di <https://www.unrwa.org/>